

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era ini sebagian besar negara di dunia mengalami transisi demografi yang ditandai dengan meningkatnya tingkat kelahiran maupun tingkat kematian. Peningkatan ini juga terjadi pada komposisi umur penduduk. Kesejahteraan penduduk serta peningkatan derajat berimbas juga pada semakin tingginya harapan hidup manusia. Hal ini mengakibatkan pada peningkatan jumlah lansia dari tahun ke tahun (Kemenkes RI, 2013). WHO (2012) memprediksikan pada tahun 2040, jumlah penduduk lansia (individu yang berusia >60 tahun) akan meningkat hingga 100%, sehingga jumlah penduduk lansia (>60tahun) akan menjadi lebih tinggi daripada penduduk berusia < 15 tahun di tahun 2040.

Batasan usia lansia (lanjut usia) merupakan penduduk yang berusia 60 tahun atau lebih (WHO,2012). Kenaikan jumlah lansia dari jumlah populasi penduduk pada tahun 2009 adalah 7,49%. Pada Tahun 2011 peningkatan populasi lansia menjadi 7,69%. Tahun 2013 peningkatan proporsi lansia menjadi 8,1% dari total populasi (Kemenkes, 2013).

Seorang lansia akan mengalami berbagai masalah kesehatan karena organ tubuh mengalami perubahan fungsi (Wandera et al, 2015). Kemunduran fisik, sosial, serta mental seseorang akan mengalami

kemunduran pada masa lansia (Azizah, 2011). Walaupun masih ada banyak lansia yang dapat hidup secara produktif, lansia tetap akan menghadapi berbagai keterbatasan akibat faktor usia. Hal ini membuat lansia harus bergantung pada orang disekitarnya untuk meningkatkan kesejahteraannya (WHO, 2012).

Terdapat empat masalah yang terjadi pada lansia yang memerlukan perawatan segera yaitu : imobilisasi, inkontinensia, gangguan mental, serta ketidakstabilan (Watson, 2003). Perubahan terkait usia dalam sistem urinaria mengakibatkan inkontinensia pada lansia (Stanley & Beare, 2007).

Pelaporan masalah inkontinensia urin sering tidak diberitahukan oleh pasien ataupun keluarga karena adanya kepercayaan bahwa masalah tersebut memalukan untuk diceritakan. Menurut Setiati dan Pramantara (2007), inkontinensia urin merupakan masalah kesehatan pada lansia yang dapat diselesaikan. Namun, jika inkontinensia urin sudah berkepanjangan, maka akan mempengaruhi kehidupan seseorang, mengakibatkan masalah kehidupan baik dari segi medis, ekonomi, sosial, maupun psikologis (Chesor, 2015).

Purnomo (2012) mengungkapkan inkontinensia urin merupakan keluarnya urin yang tidak terkontrol yang mengakibatkan gangguan hygiene dan social serta dapat dibuktikan secara objektif. Sedangkan menurut Menurut Shaw & Wagg (2016), inkontinensia urine diartikan sebagai keluhan terhadap masalah tidak terkontrolnya pengeluaran urine.

Hasil penelitian epidemiologi yang dilakukan pada lima negara didapatkan bahwa angka kejadian inkontinensia urin pada pria berusia > 60 tahun sebesar 10,4%, sedangkan pada pria berusia <39 tahun adalah 2,4%. Pada wanita berusia >60 tahun didapatkan 19,3% dan Pada wanita yang berusia <39 tahun didapatkan sebesar 7,3 %. Proporsi inkontinensia urin pada wanita di dunia ialah antara 10-58% (Irwin, 2005 dalam Shaw & Wagg, 2016).. Menurut Asia Pacific Continence Advisor Board (APCAB), angka kejadian inkontinensia urin pada wanita Asia sebesar 14,6%, dimana sekitar 5,8% merupakan prevalensi dari Indonesia. Survei inkontinensia urin yang dilakukan oleh Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo (2008) pada 793 pasien menunjukkan bahwa prevalensi inkontinensia urin pada laki-laki sebesar 3,02%, sedangkan pada perempuan sebesar 6,79%. Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo (2003) juga melakukan survey pada 179 lansia, dalam survey ini didapatkan hasil angka kejadian pada laki-laki sebesar 20,5%, sedangkan inkontinensia urin tipe stres pada wanita sebesar 32,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa prevalensi inkontinensia urin pada wanita lebih tinggi daripada laki-laki.

Sahin (2015) berpendapat inkontinensia urin mempunyai dampak pada kualitas hidup lansia, antara lain lansia akan mengalami resiko jatuh, masalah iritasi pada kulit dan infeksi kulit, serta beresiko infeksi saluran kemih. Dari segi dampak psikologis, inkontinensia urin akan membuat lansia malu, meningkatkan resiko depresi, harga diri rendah, cemas, isolasi sosial, dan gangguan aktivitas seksual (Barentsen, et al, 2012). Dilihat dari

segi sosial, masalah ini akan berdampak pada kemandirian lansia, tidak percaya diri, merasa malu dan menyulitkan orang lain yang disekitarnya. Bukan hanya individu lansia saja yang akan terkena dampaknya, namun anggota keluarga yang merawat juga akan terkena dampak dari masalah ini (Touhy & Jett, 2010). Purnomo (2012) mengatakan bahwa inkontinensia urin dapat menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain : permasalahan medik, sosial, maupun ekonomi. Masalah dalam segi medik antara lain seperti kerusakan kulit dan iritasi disekitar kemaluan yang disebabkan oleh urin. Masalah social yang harus dihadapi oleh penderita inkontinensia urin antara lain perasaan malu, mengisolasi diri dari pergaulannya dan mengurung diri di rumah. Selanjutnya dampak ekonomi yang terjadi adalah pemakaian *diapers* atau perlengkapan lain guna menjaga supaya tidak selalu basah oleh urin, sehingga memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Salah satu cara non farmakologis untuk menangani inkontinensia urin pada lansia adalah dengan latihan kandung kemih (*Bladder Training*). *Bladder Training* adalah latihan kandung kemih yang bertujuan mengembangkan tonus otot dan spingter kandung kemih supaya berfungsi optimal. Terdapat 3 macam metode *Bladder Training*, yaitu *kegel exercise*, *delay urination*, serta *scheduled bathroom trips*. *Kegel exercise* merupakan latihan penguatan otot-otot dasar panggul, *delay urination* merupakan penundaan dalam berkemih, sedangkan *scheduled bathroom trips* yaitu penjadwalan berkemih (Suharyanto dan Madjid, 2009).

Hasil penelitian pengaruh latihan kandung kemih (*Bladder Training*) terhadap interval berkemih wanita lanjut usia (Lansia) dengan inkontinensia urin yang dilakukan oleh M. Reza Pamungkas pada tahun 2013, dengan pemberian *Bladder Training* yaitu *delay urination* (menunda berkemih) dan *scheduled bathroom trips* selama 7 hari pada responden sebagai salah satu intervensi non farmakologis pada lansia dalam penelitian ini terbukti dapat memperpanjang interval dalam berkemih lansia yaitu sebanyak 8,766 menit. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari, dkk pada tahun 2012, terdapat perbedaan rata-rata frekuensi berkemih setelah diberikan *Bladder Training*. Frekuensi berkemih awal pada kedua kelompok tidak berbeda, sedangkan pada akhir (setelah dilakukan *Bladder Training*) didapatkan rata-rata frekuensi berkemih yang berbeda, dimana rata-rata setelah melakukan *Bladder Training*, kelompok perlakuan lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh latihan *Bladder Training* terhadap inkontinensia pada lanjut usia di Panti Wreda Dharma Bakti Surakarta. Sedangkan Begitupun hasil penelitian dari Hilarius Mariyanto tahun 2017, didapatkan hasil analisis uji *Paired Samples Test* menunjukkan nilai *sig 2 tailed* α $0,006 < 0,05$, yang berarti terdapatnya pengaruh *Bladder Training* terhadap inkontinensia urin pada lansia.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh mahasiswa Profesi Keperawatan Universitas Andalas, di RW VI Kelurahan Lolong Belanti

Kecamatan Padang Utara pada tanggal 6-8 November 2018 didapatkan bahwa jumlah lansia di RW VI wilayah kerja Puskesmas Ulak Karang yang berusia 60 tahun keatas sebanyak 85 orang sementara saat pengkajian didapatkan 68 orang lansia. Dari 68 orang lansia didapatkan sebanyak 15 orang (22 %) lansia mengalami inkontinensia urine.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada keluarga Ny. N didapatkan masalah keperawatan inkontinensia urin. Namun saat pengkajian keluarga mengatakan belum mengetahui tentang inkontinensia urin dan cara perawatannya. Oleh karena penyakit tersebut membutuhkan perawatan yang komprehensif, maka mahasiswa melakukan pembinaan pada salah satu lansia yang menderita inkontinensia di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara dalam bentuk upaya promotif, preventif dan kuratif dengan bekerjasama dengan pihak terkait.

Pembinaan lansia tersebut didokumentasikan dalam sebuah laporan ilmiah akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga Ny. N dengan Kasus Inkontinensia Urin serta Penerapan *Bladder Training* pada Lansia di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Tahun 2018”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberi gambaran asuhan keperawatan yang komprehensif terhadap lansia kelolaan dengan inkontinensia urin dan mampu menerapkan

manajemen kasus pada lansia yang berada di RW VI Kelurahan
Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a) Menggambarkan hasil pengkajian dengan masalah
Inkontinensia urin di RW VI Kelurahan Lolong Belanti
Kecamatan Padang Utara
- b) Menjelaskan diagnosa keperawatan dengan masalah
Inkontinensia urin di RW VI Kelurahan Lolong Belanti
Kecamatan Padang Utara
- c) Menjelaskan intervensi keperawatan dengan masalah
Inkontinensia urin di RW VI Kelurahan Lolong Belanti
Kecamatan Padang Utara
- d) Menjelaskan implementasi keperawatan dengan masalah
Inkontinensia urin di RW VI Kelurahan Lolong Belanti
Kecamatan Padang Utara
- e) Menjelaskan evaluasi dari implementasi dengan masalah
Inkontinensia urin di RW VI Kelurahan Lolong Belanti
Kecamatan Padang Utara
- f) Menjelaskan analisa kasus dengan masalah Inkontinensia urin
di RW VI Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

- a) Memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu keperawatan mengenai perawatan komprehensif pada lansia dengan masalah inkontinensia urin berkaitan dengan penerapan *Bladder Training* terhadap perpanjangan interval berkemih.
- b) Hasil Laporan ilmiah ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti penerapan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah inkontinensia urin yang berkaitan dengan *Bladder Training*.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

- a) Hasil laporan ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi puskesmas dengan membuat suatu pembuatan kebijakan standar asuhan keperawatan terhadap lansia dengan masalah inkontinensia urin dengan cara penerapan *Bladder Training*.
- b) Hasil laporan ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Puskesmas dalam pembuatan kebijakan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif tentang penyuluhan dan penerapan *Bladder Training*, sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi lansia dalam kegiatan tersebut.